

# MENGUSUNG PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF TEOLOGIS

Oleh: Rudi Ahmad Suryadi

## Abstract

There is a wide differentiation between Islamic education with Western education. Western education has no conception of will of God, the good pleasure of God, the conception of human servitude to God, let alone the conception about life after death. Western view more striking on human interests alone (humancentris) without trying to relate it to the Supreme Reality intervention. Education in Islamic view mainly supported by theology gave enlightenment to issues such education. Islam does not mean do not look optimal human capability, but in spite of this achievement of human progress as a result of the educational process remain in the corridor and the involvement of God's relationship. Islamic education with theological perspective presents an alternative conception of the development of educational standpoint.

**Keywords:** Islamic education, Islamic theology, and themes of its theology

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu kajian yang terus mendapatkan perhatian serius. Ia tidak hanya berhubungan dengan konsep pendidik, peserta didik, kurikulum, lingkungan, dan media pembelajaran. Pendidikan Islam sangat berhubungan dengan aspek kewahyuan. Sehingga para pakar menyebutkan bahwa perbincangan mengenai pendidikan Islam tidak terlepas dari kajian mengenai al-Quran dan Sunnah.

Penggunaan dan *arrangement in sentences* mengenai istilah, akan mempunyai substansi makna yang berbeda. Apalagi jika istilah tersebut berasal dari pola pikir keagamaan, budaya, *setting* sosial, dan perkembangan masyarakat yang berbeda dengan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba untuk "mencocokkan" istilah tersebut dengan *setting* pemikiran agama dan sosio kultural di mana ia hidup.<sup>1</sup> Kasus seperti pernah terjadi pada tahun 1980-an ketika mendiang Cak Nur (panggilan akrab Prof.Dr. Nurcholish Madjid) melontarkan gagasan mengenai *sekularisasi* yang menjadi wacana perbincangan yang hangat di kalangan para pemikir.

Ketika terma Islam disandingkan dengan pendidikan menjadi gabungan kata *pendidikan Islam*, muncul sebuah asumsi juga persepsi bahwa pendidikan Islam pasti berbeda dengan pendidikan yang telah berkembang sampai saat ini. Pendidikan Islam mempunyai substansi, asas,<sup>2</sup> dan landasan yang berbeda dengan konsep-konsep

---

<sup>1</sup> Abbas ibn Ibrahim, *Qawaid al-Tarjamah fi al-Lughah*, (Mesir: Majma' Buhuts al-Islamiyyah, t.t)

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 4

pendidikan yang sudah *establish* dan melekat pada segenap proses pendidikan yang dijalankan.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sebuah pandangan bahwa Islam adalah sebuah agama. Sebagai sebuah agama, Islam mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda secara *mahiyah* dengan konsepsi keagamaan yang lain.<sup>4</sup> Ajaran Islam bersumber dari Allah melalui *wahyu* yang disampaikan kepada utusan-Nya yang terpilih, Muhammad Saw., nabi yang dipilih-Nya ini menjadi representasi risalah kewahyuan.<sup>5</sup> Muhammad Saw berbicara sesuai dengan *masyiah* pewahyuan "*tidaklah ia berbicara sesuai dengan keinginannya melainkan menurut apa yang diwahyukan kepadanya.*

Wahyu Allah tersebut kemudian termanifestasikan pada al-Quran sedangkan penjabaran dan interpretasi misi prophetik tertuang dalam sabda Nabi yang biasa dikenal dengan *hadits*. Al-Quran dan hadits ini merupakan *prime references* bagi ajaran Islam.<sup>6</sup>

Penjabaran dan eksplanasi mengenai kedua sumber ini dikembangkan oleh para ulama sesuai dengan misi prophetik dan perkembangan sosial<sup>7</sup> yang berkembang baik pada zamannya maupun berupa prediksi-prediksi yang mungkin terjadi. Eksplanasi tersebut ada yang berkembang dengan sendirinya (*al-fikrah al-istiqlaliyyah*), demikian kata al-Dahlawi juga ada yang dikembangkan dengan konsensus bersama (*ijma'*).

Pengembangan pemikiran keislaman yang bertaut antara teks dan konteks merupakan sebuah karya inovatif pada pemikir (*mujtahid*) dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama, dengan kata lain *mashlahat al-ammah*.<sup>8</sup> Para mujtahid mempunyai andil besar dalam rangka mengembangkan ajaran Islam dalam dimensi pemikiran, sekaligus menunjukkan aspek *excellence* Islam pada sejumlah karya monumental yang membuat terperanjat umat dan bangsa lain. Islam mempunyai khazanah pemikiran yang luas dan mendalam pada berbagai disiplin ilmu.

<sup>3</sup> Syed Naquid al-Attas, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 1 Lihat pula Muhammad Quthb, *al-Tarbiyah La Firaqiyah* ( Pendidikan Non Dikotomik), (Semarang : Insan Cita, 2005), h. 3

<sup>4</sup> Huston Smith, *Man Religions* diterjemahkan : *Agama-Agama Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 213

<sup>5</sup> Subhi Shalih, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Islam*, (Mesir: Majma' Buhuts al-Islamiyyah, 1964), h. 17. Eksistensi Muhammad Saw., sebagai representasi wahyu Allah diungkapkan pula oleh para pemikir lainnya seperti oleh Karen Amstrong, *Muhammad The Prophet*, (London: Harvard University, 1990), h. 23

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 34

<sup>7</sup> Perkembangan pemikiran keislaman terus bergulir dan bertaut secara komunikatif antara teks (al-Quran dan Hadits) dengan konteks (perkembangan masyarakat). Al-Syathiby dalam *al-Muwafaqat* mensinyalir hal demikian. Lihat lebih lanjut Al-Syathiby, *al-Muwafaqat*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), jilid I h. 3

<sup>8</sup> Anonimous, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven, 2000), Jilid III, h. 45

Berkaitan dengan apa yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari sumber-sumber tersebut.<sup>9</sup> Pendidikan Islam berlandaskan pada sumber-sumber tersebut dan dikembangkan dengan memperhatikan konsepsi yang secara substantif terkandung pada sumber-sumber tersebut.

Pengembangan paradigma pendidikan setidaknya ditopang oleh dua kajian yang cukup populer di PTAL, yaitu Ilmu Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam. Pada kedua pengetahuan ini, teori pendidikan Islam diturunkan menjadi bagian-bagian yang satu sama lain dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan. Jika dihubungkan dengan sebuah pernyataan bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari aspek kewahyuan, pemahaman mengenai konsep ketuhanan dan turunnya dapat dimunculkan menjadi sebuah kajian baru. Istilah yang dapat dimunculkan pada konteks ini adalah teologi pendidikan Islam.

## B. PEMAKNAN TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Pasca Konferensi Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1974-walaupun sudah lama terjadi-, pengembangan pendidikan Islam pada tataran konseptual menjadi hangat diperbincangkan dan banyak pakar yang terjun untuk turut memikirkannya.<sup>10</sup> Di tengah-tengah problematika pendidikan Barat, pendidikan Islam hadir sebagai sebuah alternatif sekaligus menjadi “ideologi” pendidikan berprespektif Islam. Secara teologis, hal ini didasarkan pada sebuah pandangan otoritatif bahwa ajaran Islam datang dengan konsekuensi kebenaran jauh diambang batas filosofi pendidikan Barat yang berasas pada sekularisme dan materialisme. Kedua paham ini menempatkan rasio manusia dan eksistensi manusia pada tahapan yang tinggi. Pendidikan seperti ini terjerembab pada antropologis manusia, memusatkan semuanya pada manusia (*homo sentris*), dan menafikan intervensi Tuhan dalam pergolakan pemikiran yang dihasilkannya.

Problematika pendidikan bermula pada paradigma. Permasalahan pendidikan yang bersifat teknis dan operasional berangkat dari permasalahan mendasar ini. Sekularisme, salah satunya, telah menghancurkan tatanan pendidikan yang tidak sesuai dengan hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan pada pandangan Barat berujung pada keresahan, kerisauan, dan kekeringan spiritual manusia.<sup>11</sup>

Pengembangan pendidikan Islam berdasar pada ajaran Islam. Ajaran Islam ini sejatinya bertempat pada suatu kepercayaan bahwa Allah memberikan pesan-Nya lewat al-Quran mempunyai tujuan untuk pencapaian kemaslahatan manusia. Allah

<sup>9</sup> Pernyataan ini dipertegas pula oleh Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah : Ushuluha wa Tathawwuruha*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, t.t), h. 4 dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t)

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Alternatif Paradigma Pendidikan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), h. 13

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Rosda Karya, 2006), h. 23

telah memberikan pesan-Nya pada manusia dengan keterangan yang *mujmal*, memberikan kesempatan pada manusia untuk memikirkannya, tapi tetap tidak terlepas dari konsekuensi teologis ke-ilahian Allah.

Di antara beberapa kajian pendidikan, sebut saja ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam, kajian mengenai teologi pendidikan dapat diusung menjadi kajian tersendiri. Ilmu pendidikan berusaha untuk memberikan pemerian pada teori-teori pendidikan sedangkan filsafat berusaha untuk memikirkan secara mendalam konsepsi-konsepsi pendidikan baik yang sudah empirik maupun masih bersifat konsepsional yang berasal dari sumber ajaran Islam.<sup>12</sup> Jika sebuah konsepsi pendidikan menempati posisi *empiris, logis*, berdasarkan *metode ilmiah*, maka itu adalah konsepsi pendidikan dalam konstelasi ilmu. Sedangkan jika konsepsi pendidikan itu berada pada ruang *abstrak, logis*, dan melalui jalur *logika*, maka konsepsi pendidikan itu berada pada ruang filsafat.

Istilah teologi sering dijumpai dalam wacana-wacana keagamaan. Dulu istilah ini lebih identik mengarah pada ilmu keyakinan, ilmu tauhid, dan ilmu akidah. Karena, teologi ini pada sebuah pemahaman dan corak pemikiran tertentu berisi mengenai *content* ilmu-ilmu tersebut.<sup>13</sup> Ada pula, sebagian kelompok yang mengarahkan pengertian teologi ini pada *ilmu kalam*.<sup>14</sup> Pemaparan mengenai istilah teologi atau kalam ini menurut penulis penting untuk diajukan untuk menegaskan apakah teologi pendidikan itu berhubungan dengan *ilmu kalam* yang mempunyai *content* pembahasan aliran-aliran *kalam* atau *mutakallimin* seperti yang dituangkan dalam referensi-referensi dasar, atau teologi pendidikan itu mencoba melepaskan diri dari carut marut pertikaian aliran kalam tersebut ?

<sup>12</sup> Pembahasan mengenai hal ini, lihat Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 21, lihat pula Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Rosdakarya, 2006), h. 13., dan lihat pula buku Ahmad Tafsir yang lebih dulu dari kedua sumber di atas yaitu *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra*, (Bandung : Rosdakarya, 2002), h. 22 .Mengenai hal ini, Ahmad Tafsir berupaya untuk melerai kerancuan pemahaman paradigma diantara keduanya. Ungkapan Ahmad Tafsir ini, dituangkan dalam bagan sebagai berikut :

	Objek	Paradigma	Metode	Kriteria
Ilmu	empiris	Sains	Metode ilmiah	Logis-empiris
Filsafat	Asbtrak-logis	Filosofis	Logika	Logis

Bila konsepsi pendidikan berkaitan dengan *empiris, logis*, berdasarkan *metode ilmiah*, maka itu adalah ilmu pendidikan. Sedangkan jika konsepsi pendidikan itu berkaitan dengan *abstrak, logis*, dan melalui jalur *logika*, maka itu adalah filsafat pendidikan.

<sup>13</sup> Muhaimin dan Jusuf Muzakkir, *Kawasan dan Wawasan Islam*, (Jakarta : Prenada, 2005), h. 21

<sup>14</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 121. Contoh sederhananya adalah judul buku mendiang Harun Nasution, *Teologi Islam*. Buku ini secara penuh mengemukakan pembahasan mengenai pemahaman mutakallimin dan pertikaian pendapat mereka seputar masalah kalam (*al-mujadalah wa al-tanaqud*).

Secara bahasa, kata *kalam* berarti pembicaraan, yakni pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Oleh karenanya, Supiana berpendapat bahwa ciri utama kalam adalah logika atau rasionalitas.<sup>15</sup> Kata *kalam* sendiri mulanya dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *logos* (bahasa Yunani) yang berarti pembicaraan. Turunan dari kata ini, muncullah istilah logika dan logis (dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *manthiq*); ilmu logika, khususnya logika formal (*sillogisme*), biasa disebut sebagai *manthiq*.<sup>16</sup> Musthafa Abd al-Raziq menegaskan bahwa ilmu *kalam* terkadang disebut dengan istilah *ilm ushul al-din*, *ilm tauhid*, *fiqh al-akbar*,<sup>17</sup> dan *teologi islam*.<sup>18</sup>

Istilah teologi Islam diambil dari bahasa Inggris, *theology*. Reese mendefinisikannya dengan *discourse of reason concerning God* (wacana atau pemikiran tentang Tuhan).<sup>19</sup> Dengan mengutip perkataan Ockham, Reese lebih jauh mengatakan: "*Theology to be discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science* (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan).<sup>20</sup> Selain pendapat Reese, Gove berpendapat bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman keagamaan secara rasional.<sup>21</sup>

Teologi secara sederhana menurut Komaruddin Hidayat adalah ilmu atau penalaran kritis (*logos*) tentang Tuhan (*teos*).<sup>22</sup> Teologi menurutnya muncul dari tradisi dan semangat beragama, sehingga didalamnya terkandung semangat iman dan

<sup>15</sup> Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), h. 161

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

<sup>17</sup> *Ilmu kalam* disebut dengan istilah *fiqh al-akbar* dipopulerkan oleh Abu Hanifah. Menurut pendapatnya, hukum Islam yang dikenal dengan istilah *fiqh* terbagi pada dua bagian. *Pertama*, *fiqh akbar* yang membahas tentang keyakinan atau pokok-pokok agama atau ilmu tauhid. Dan *kedua*, *fiqh ashghar*, membahas mengenai muamalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang pokok agama.

<sup>18</sup> Musthafa Ali Abd al-Raziq, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, (Lajnah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nayr, 1959), h. 265. Lihat pula Sayyed Hossei Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, (New York: 1966), h. 74-75. Pendapat Musthafa Ali Abd al-Raziq ini disarikan pula oleh Abdul Rozak dan Muchtar Sholihin, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 13

<sup>19</sup> Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980), h. 28

<sup>20</sup> *ibid*

<sup>21</sup> Gove, *Webster's Third New International Dictionary of The English Language*, (G&C Merviam Company Publisher, 1966), h. 2371.

<sup>22</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Bandung : Teraju, 2004), h. 189

pembenaran wahyu Tuhan. Teologi selalu dibedakan dari filsafat ketuhanan yang memberikan kebebasan pada nalar dalam membahas persoalan Tuhan tanpa harus terikat dengan wahyu.<sup>23</sup>

Namun, dalam tradisi Islam, sebeb apa pun nalar berpikir, tetap ada penghormatan pada wibawa wahyu. Oleh sebab itu, tradisi filsafat Islam masih berdekatan dengan tradisi teologi. Yang membedakannya adalah dari segi metodologi. Filsafat lebih mengandalkan metode *burhani* (demonstratif) sedangkan teologi lebih bersifat *jadali* (dialektis). Yang pertama berangkat mencari kebenaran dengan membangun premis dan analisis secara kritis-radikal setapak demi setapak. Adapun yang kedua berangkat dari berbagai *statement* ayat atau wahyu yang kemudian saling dihadapkan dalam kerangka analisis untuk menangkan pesan Tuhan.<sup>24</sup>

Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada sebuah buku menghendaki memasukkan konsepsi pendidikan dan atau menurunkan konsepsi pendidikan pada dan dari aliran-aliran mutakallimin. Konsepsi pendidikan yang diturunkan cenderung disesuaikan dengan pemahaman Mu'tazilah, qadariyyah, jabbariyyah, dan yang lainnya, misalnya. Pemahaman seperti ini akan mengabaikan sebuah *frame* besar teologi, atau hanya mengarah pada tema-tema kalam yang saling diperdebatkan lalu diderivasikan menjadi sebuah konsepsi pendidikan.

Eksposisi Komaruddin Hidayat lebih mudah, lebih cocok, jika diterapkan untuk mengungkapkan pemahaman teologi pendidikan. Teologi pendidikan secara sederhana bukan berarti konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsepsi pemikiran kalam. Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasi-kan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (teos) yang meliputi eksistensi dan "atribut" ketuhanannya. Penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk di dalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan. Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya.<sup>25</sup>

Pendidikan merupakan sebuah upaya mengembangkan manusia ke arah kesempurnaan. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan segala potensi manusia yang telah diberikan oleh-Nya menuju pada sesuatu yang diharapkan oleh-Nya. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi *fithrah* manusia yang asalnya baik, suci, mengantarkannya menjadi suci kembali, sesuai dengan kehendak-Nya sehingga ia diterima di sisi-Nya (*radhiyat mardhiyat*). Maka, kajian teologi pendidikan tidak serta merta *an sich* berhubungan dengan Tuhan, akan tetapi mengkaji pula tentang manusia yang sudah diciptakan dan diberikan berbagai potensi oleh Allah. Oleh

---

<sup>23</sup> *ibid*

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 191

<sup>25</sup> Pendekatan *tafsir*, *ilmu tafsir*, *semiotik*, *semantik*, bahasa Arab, juga ilmu-ilmu mengenai al-Quran mutlak diperlukan.

karenanya, kajiannya tidak *apriori* melepaskan diri dari pembahasan mengenai sisi kemanusiaan manusia.<sup>26</sup>

### C. TEMA SENTRAL KAJIAN TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dalam perspektif teologi bercermin pada sebuah asumsi bahwa Tuhan mempunyai posisi *superlatif* jauh daripada posisi kekuasaan dan kebebasan manusia. Teologi ini mencoba untuk membuat sebuah konsepsi pendidikan yang sesuai dengan kehendak-Nya yang tertuang dalam pesan-pesan kitab suci.<sup>27</sup>

Teologi pendidikan menjadi sebuah fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Konsekuensi konsep dasar teologi jika disederhanakan menjadi : berawal dari Tuhan dan kembali pada kehendak Tuhan untuk kesejahteraan manusia.<sup>28</sup> Sedangkan paradigma pendidikan lain menyatakan berawal dari manusia kembali untuk manusia, tanpa menghiraukan relasi dengan Tuhan.<sup>29</sup> Konsekuensi yang kontradiktif ini menghasilkan sebuah konsepsi pendidikan yang berbeda. Ambivalensi konsekuensi ini dapat dituangkan dalam matrik berikut :

No	Paradigma	Fondasi	Hasil Konsepsional
1	Barat	Humanisme	-Hanya demi kepentingan manusia <i>an sish</i> -Mengabaikan sisi ketuhanan
		Sekularisme	
		Materialisme	
2	Islam	Teologi Ilahiah lewat pesan Allah	Sesuai dengan kehendak-Nya untuk kemaslahatan manusia

Ketika penulis mengikuti perkuliahan teologi pendidikan di bangku S3, dosen pengampu mata kuliah tersebut yaitu Prof.Dr. Nurwadjah Ahmad, MA, memberikan sebuah pencerahan bagi pengembangan konsepsi pendidikan. Tema-tema yang disajikan dalam perkuliahan tersebut memberikan inspirasi yang cerah dan cukup memiliki daya beda dengan pembahasan-pembahasan pendidikan lainnya.

<sup>26</sup> Konten pembahasan teologi pendidikan ini meliputi konsepsi *masyiat allah*, *iradat allah* (kehendak Allah), *mardhat allah* (keridhaan Allah), konsepsi *ma'rifat*, konsepsi *qudrat allah*, konsepsi *ibadah*, konsepsi pemeliharaan Allah, konsepsi *takhallaqu bi akhlaq allah*, sifat manusia, dan *eskatologis*. Perlu pula ditambah item konsep lainnya seperti konsepsi kebenaran (*al-haqq*) dan keabadian.

<sup>27</sup> Pembahasan mengenai teologi pendidikan ini tidak terlepas dari konsepsi al-Quran juga instrumen bantu pemahaman al-Quran. Oleh karena pengetahuan mengenai *ulum al-quran* atau *ulum al-tafsir* serta disiplin ilmu yang terangkum didalamnya mutlak diperlukan.

<sup>28</sup> Ungkapan ini pernah disinyalir oleh Ahmad Zayadi dalam sebuah disertasinya dengan ungkapan : *min ibadat al-ibad ila ibadat allah*.

<sup>29</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 94

Perkuliahan ini menyuguhkan sebuah fondasi bagi pengembangan pendidikan Islami.

Tema-tema yang dibahas diantaranya adalah tentang kehendak Allah (*masyiat wa iradat allah*), *mardhat allah*, *ibadah*, *ma'rifat*, kekuasaan Allah (*qudrat allah*), konsep pemeliharaan (*rabb*), *takhallaq bi akhlaq allah*, sifat-sifat manusia, dan masalah *ukhrawiyyah* (eskatologis). Tema-tema tersebut cukup menarik untuk dibahas. Pengkajian lebih kompleks terhadap tema-tema ini tidak *apriori* mengandalkan rasio manusia *an sich* untuk memahami konsepsi Tuhan yang diklasifikasikan lewat reduksi tema-tema ini. Walaupun, sejatinya permasalahan teologi pendidikan itu tidaklah sederhana untuk direduksi menjadi tema-tema ini.

Ada sebuah pembahasan yang menarik menurut penulis di samping tema-tema tersebut, yaitu eksistensi pesan Tuhan (*maujudat al-wahy min allah*) yang memberikan *tabyin mujmal* mengenai tema-tema di atas. Sekurang-kurangnya dapat dijelaskan bahwa tema-tema yang terangkum di atas tidak terlepas dari konstektualitas pesan Allah tersebut. Namun, pengkajian ini memerlukan instrumen yang cukup kompleks di samping pemahaman mengenai *ulum al-quran wa al-tafsir*. Pengetahuan mengenai hermeneutika teks pesan Allah menurut penulis mutlak diperlukan.<sup>30</sup> Terlepas dari pro kontra aplikasi hermeneutika dalam memahami pesan Allah,

<sup>30</sup> Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Namun, ia lazim dimaknai sebagai seni menafsirkan (*the art of interpretation*). Konon, dalam tradisi kitab suci, kata ini sering dirujuk pada sosok Hermes, yang dianggap menjadi juru tafsir Tuhan. Sosok Hermes ini oleh Sayyed Hossen Nasr, kerap diasosiasikan sebagai Nabi Idris. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memiliki aliran yang sangat beragam, yang bahkan kadang saling kontradiktif antarsesamasannya. Namun setidaknya ada dua polarisasi utama, yakni aliran objektivitas dan aliran subjektivitas. Tradisi objektivitas yang digawangi oleh Emilio Betti menekankan otonomi objek interpretasi dan mungkinnya objektivitas historis dalam membuat suatu interpretasi yang valid. Sedangkan, tradisi subjektivitas dengan Gadamer sebagai tokohnya, lebih mengarahkan pemikirannya pada pertanyaan yang lebih filosofis tentang hakikat memahami itu sendiri. Menurutnya, berbicara tentang penafsiran objektivitas yang valid adalah sesuatu yang mustahil. Lepas dari banyaknya varian dalam hermeneutika, ada kesamaan pola umum yang dikenal sebagai pola hubungan segitiga (*triadic*) antara teks, si pembuat teks dan si pembaca (penafsir teks). Dalam hermeneutika, seorang penafsir (*hermeneut*) dalam memahami sebuah teks --baik itu teks kitab suci maupun teks umum-- dituntut untuk tidak sekadar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada di balik teks. Pemahaman umum yang dikembangkan, sebuah teks selain produk si pengarang (pembuat atau penyusun teks), juga merupakan produk budaya atau (meminjam bahasa Foucault) episteme suatu masyarakat. Karenanya, konteks historis dari teks menjadi sesuatu yang sangat signifikan untuk dikaji. Lebih jelas lihat Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, 1980:1), lihat pula Sayyed Hossen Nasr (*Knowledge and Sacred*, 1989: 71), lihat pula Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, 1969: 45-65).

setidaknya orang yang berusaha untuk mengejawantahkan konsepsi pendidikan pada teologi yang berisi pesan Allah ini harus mampu memahami kerangka dasar hermeneutika.

Sebagai sebuah refleksi atas teologi pendidikan ini penulis berusaha untuk menurunkan sebuah konsepsi teologi sesuai tema di atas dalam konstelasi konsepsional pendidikan Islam. Penurunan konsepsi pendidikan dari teologi ini jika diramu setidaknya mencerminkan sebuah sudut pandang pendidikan yang diharapkan oleh Islam. Konsepsi tersebut dimuat dalam matriks berikut.

No	Tema	Konsepsi Sederhana	Implikasi Pada Konsepsi Pendidikan
1	Kehendak Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehendak Allah dalam bahasa agama terdiri dari terma <i>masyiat</i> dan <i>iradat</i></li> <li>- Kehendak Allah yang berkaitan dengan eksistensi keterlibatan pihak lain atau kehendak yang terjalin dalam keterlibatan dengan kosmos, <i>nature law</i>, biasa disebut dengan <i>masyiat</i></li> <li>- Sedangkan <i>iradat</i> cenderung dimaknai kehendak prerogatif Allah semata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pendidikan berhubungan dengan <i>direction</i> kehendak dan keinginan manusia agar tidak bertentangan dengan kehendak Pencipta</li> <li>- Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia sesuai dengan kehendak Allah</li> </ul>
2.	Mardhat allah (keridhaan Allah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keridhaan allah inheren dengan keridhaan manusia</li> <li>- Allah ridha jika manusia taat dan menuruti apa yang Dia perintahkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan akhir pendidikan pencapaian keridhaan Allah</li> <li>- Pendidikan dilakukan dengan pancaran keridhaan Allah dan berujung pada ridha Allah</li> </ul>
3.	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebuah makhluk yang diciptakan oleh-Nya, manusia didorong untuk melakukan penghambaan dan ibadah pada Allah</li> <li>- Allah menyuruh manusia beribadah memiliki konsekuensi pada kemaslahatan manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan itu ibadah</li> <li>- Proses pendidikan hendaknya mengantarkan manusia menjadi hamba Allah</li> <li>- Pendidikan dilakukan <i>min ibadat al-ibad ila ibadat allah</i></li> </ul>

4	Ma'rifat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebuah relasi Tuhan-manusia semakin intens jika relasi tersebut ditopang oleh <i>ma'rifat</i>.</li> <li>- <i>Ma'rifat</i> lebih mendalam dari sekedar <i>ilm'</i>, <i>ma'rifat</i> menekankan pada pengenalan dengan <i>consciousness</i> yang mendalam dengan subjek Realitas Tertinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan berhubungan dengan eksistensi manusia yang sudah mempunyai potensi kesadaran dan <i>ma'rifat</i> pada Allah</li> <li>- Proses pendidikan mengantarkan manusia untuk lebih dekat mengenal Allah</li> </ul>
5	Kekuasaan Allah	Sebagai Realitas Tertinggi, Allah pasti memiliki kekuasaan jauh diatas kekuasaan manusia yang relatif-subjektif. Kekuasaan Allah mengitari pada semua komponen kosmos sebagai realitas penciptaan-Nya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pendidikan tidak terlepas dari kekuasaan Allah</li> <li>- Bercermin dari kekuasaan-Nya, pendidikan mengantarkan manusia agar memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk menguasai alam sesuai dengan kehendak-Nya</li> </ul>
6	Pemeliharaan ( <i>rabb al-alam</i> )	Allah adalah <i>creator</i> , sekaligus pemelihara. Konsepsi in berbeda dengan pemahaman deistik; mencipta dan mengabaikan pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan merupakan kegiatan pemeliharaan, pembinaan, dan bimbingan</li> <li>- Pendidikan berusaha untuk memelihara potensi dan aksi baik manusia dengan berbagai pengejawantahannya</li> </ul>
7	<i>Takhallaq bi akhlaq allah</i>	Allah pusat segala kebaikan. Allah lah yang terus menerus menciptakan kebaikan. Manusia sebagai subjek yang diberi kesadaran dan fungsi <i>khalifah</i> harus bercermin pada akhlaq allah ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian yang mulia.</li> <li>- Allah lah sumber kebaikan, maka pendidikan mengantarkan manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan cerminan akhlak allah.</li> </ul>

8	Sifat-sifat manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- manusia diciptakan oleh Allah dibekali oleh <i>fithrah</i></li> <li>- Ketika membumi, karakteristik manusia menjelma menjadi baik dan buruk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan dihadapkan pada manusia dengan karakter baik dan buruk</li> <li>- Proses pendidikan berupaya untuk <i>muhafazhah</i> karakter baik manusia dan membuang sifat jelek manusia</li> </ul>
9	Eskatologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dalam konsepsi Islam, kehidupan itu mempunyai siklus-siklus tertentu. Ujung kehidupan manusia adalah <i>akhirat</i></li> <li>- setiap perbuatan mempunyai konsekuensi balasan sesuai dengan sifat perbuatan tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan berhubungan dengan konsekuensi perbuatan baik dan buruk (<i>al-tsawab wa al-iqab</i>)</li> <li>- Pendidikan mengarahkan manusia pada satu kesadaran bahwa kehidupan <i>ukhrawi</i> tergantung pada perbuatan di dunia</li> </ul>

#### D. PENUTUP

Pada matriks pertama, terdapat sebuah diferensiasi yang lebar antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat dalam pandangan Sihabul Badri, tidak memiliki ruang konsepsi kehendak Tuhan, keridhaan Tuhan, konsepsi penghambaan manusia pada Tuhan, apalagi konsepsi tentang kehidupan pasca dunia.<sup>31</sup> Pandangan Barat lebih mengena pada kepentingan manusia semata (*humancentris*) tanpa berusaha untuk mengaitkannya dengan intervensi Realitas Tertinggi. Hal ini menyebabkan pendidikan mengantarkan manusia menjadi materialistik, hedonistik, pragmatis, dan terkadang jatuh pada lembah ateistik. Akibatnya eksistensi kejiwaan, *credo*, dan spiritual tidak terjamah sehingga manusia menjadi risau, resah, dan gelisah akibat pemujaan atas hasil pikir manusia.

Pendidikan dalam sudut pandang Islam terutama yang ditopang oleh teologi seperti yang diungkapkan di atas, memberikan pencerahan bagi permasalahan pendidikan seperti itu. Islam bukan berarti tidak memandang secara optimal

<sup>31</sup> Sihabul Badri, *Refleksi Teologi Pendidikan Islam :Sebuah Solusi Atas Kerancuan Sudut Pandang Pendidikan*, Makalah. (Bandung: 2000), hlm. 12

kemampuan manusia, namun dibalik semua itu ketercapaian kemajuan manusia sebagai hasil proses pendidikan tetap berada pada koridor relasi dan keterlibatan Tuhan. Pendidikan Islam dengan sudut pandang teologi menghadirkan sebuah alternatif sudut pandang pengembangan konsepsi pendidikan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas ibn Ibrahim t.t. *Qawaid al-Tarjamah fi al-Lughah*. Mesir: Majma' Buhuts al-Islamiyyah
- Abdul Rozak dan Muchtar Sholihin. 2003. *Ilmu Kalam*. Bandung : Pustaka Setia
- Abu Ahmadi. 1999. *Islam Sebagai Alternatif Paradigma Pendidikan*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Abudin Nata. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo
- Ahmad Tafsir. 2002. *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra*. Bandung : Rosdakarya
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung : Rosda Karya
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung : Rosdakarya
- Al-Syathiby. t.t. *al-Muwafaqat*. Beirut : Dar al-Fikr
- Gove., 1966. *Webster's Third New International Dictionary of The English Language*. G&C Merviam Company Publisher
- Harun Nasution. 1999. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan
- Huston Smith. 2006. *Agama-Agama Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ismail Raji al-Faruqi. 2001. *Atlas Budaya Islam*. Jakarta: Balai Pustaka
- Karen Amstrong. 1990. *Muhammad The Prophet*. London: Harvard University
- Komaruddin Hidayat. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung : Teraju
- Muhaimin dan Jusuf Muzakkir. 2005. *Kawasan dan Wawasan Islam*. Jakarta : Prenada
- Muhammad Athiyyah al-Abrasyi. t.t *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Beirut : Dar al-Fikr
- Munir Mursy. t.t. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah : Ushuluha wa Tathawwuruha*. Kairo: 'Alam al-Kutub
- Musthafa Ali Abd al-Raziq. 1959. *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, Lajnah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr
- Nurcholish Madjid. 1999. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina
- Qodri Azizy. 2000. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Reese. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion*. USA: Humanities Press Ltd
- Sayyed Hossei Nasr dan Oliver Leaman (ed.). 1986. *History of Islamic Philosophy*. New York

- Sihabul Badri. 2000. *Refleksi Teologi Pendidikan Islam :Sebuah Solusi Atas Kerancuan Sudut Pandang Pendidikan*, Makalah. Bandung
- Subhi Shalih. 1984. *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Islam*. Mesir: Majma' Buhuts al-Islamiyyah
- Supiana dan Karman. 2001. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosdakarya
- Syed Naquid al-Attas. 1995. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan
- Tim Penyusun. 2000.*Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven

